

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori yang Terkait dengan Judul

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi adalah bentuk Kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, Lembaga, atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat.

Sebagaimana yang dikutip oleh *Abdulsyani, Roucheh dan Warren*, mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja Bersama-sama untuk mencapai tujuan Bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan Bersama.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ
وَالتَّعْدُوٰنِ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran! (QS-Al-maidah(5):2)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT, memerintahkan kepada kita untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan individu dalam batasan yang memungkinkan dan dapat diterima. Sesama individu dan masyarakat. Begitu juga dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan satu sama lainnya seperti dalam dunia pendidikan yang membutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, karena keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya.¹² Comer dan Haynes mengatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan

sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat.

2. Jenis-jenis Kolaborasi

Ada 2 jenis kolaborasi sebagai berikut.

a. Kolaborasi Primer

Kolaborasi ini terbentuk secara wajar di dalam kelompok yang disebut kelompok primer. Di dalam kelompok ini individu cenderung membaurkan diri dengan sesama didalam kelompok, dan masing-masing berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim daripada bekerja sebagai perorangan¹.

b. Kolaborasi Sekunder

Kolaborasi sejunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagai daripada hidupnya.

3. Kelemahan Model Kolaborasi

Kelemahan metode kolaborasi adalah diperlakukannya pengawasan dari guru, ada kecerundungan mencontoh pekerjaan orang lain, memerlukan waktu yang cukup lama, sulitnya mendapatkan teman yang dapat bekerjasama. Dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan dari metode kolaborasi sebagai berikut.

- a. Memakan waktu yang cukup lama, karena itu harus memakan waktu yang cukup lama.
- b. Memerlukan pengawasan yang baik dari guru, karena jika tidak dilakukan pengawasan yang baik, maka proses kolaborasi tidak efektif.
- c. Ada kecerundungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain.

¹¹ J, Dwi Narwoko, Sosiologi *Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 38

3Jamaludin. Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di Satuan Pendidikan Dasar (Studi Pengembangan Di Sd Negeri Inpres 1 Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan), (Jurnal: BPPAUDNI,2015)h.10

B. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari Bahasa asing *religion*, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sifat dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa di harapkan mampu memiliki dan berperilaku dalam ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada keentuan dan ketetapan agama. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “ konsep yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai ialah suatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.²

Pandangan hidup merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dalam pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda, seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut oang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

a. Agama

Agama sebagai system keyakinan yang mendasar, sacral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan.

b. Ideologi

Ideologi sebagai system paham uang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.

² Elearning Pendidikan. 2011. Membangun Karakter Religius PadaSiswa sekolah Dasar. (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 27 april 2020

c. Filsafat,

Filsafat system berfikir yang radikal, spekulatif dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan Tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup didunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah yang Maha Segalanya. Hidup tidak sekedar didunia tetapi juga diakhirat kelak. Dalam menjalani kehidupan didunia ini, agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai factor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar maupun yang baik), profetik(menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar), kreatif (mengarahkan amal dan Tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlaq sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.³

Pendidikan karakter religius merupakan Pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius. Seperti nilai ibadah, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlaq dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan Pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan kegiatan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.⁴

Secara pesisifisik, Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius memicu pada nilai-nilai dasar yang tersapat dalam agama (islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar Pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber. Di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW yang terjawantahkan dalam sikap perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya),

³ Hadedar Nasir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya", Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22-24

⁴ Jamal Makruf Usmani, *Buku Panduan*. 37

tabligh (menyampaikan dengan transparan), dan *Fatanah* (cerdas).⁵

Menurut zayadi, sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia, di golongkan menjadi 2 macam. Yaitu:⁶

a. Nilai ilahiyyah

Nilai ilahiyyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *Hablun Minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai Pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) *Islam*, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah perbaikan dan sikap pasrah kepada Allah.
- 3) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau selalu Bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) *Taqwa*, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- 5) *Ikhlās*, yaitu sikap murni dari tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah SWT.
- 6) *Tawakal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- 7) *Syukur*, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah di berikan Allah.
- 8) *Sabar*, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran aka nasal dan tujuan hidup.

b. Nilai insaniyyah

Nilai insaniyyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *Hablun Minan nas*, ang berisi budi pekerti. Berikut nilai yang tercangkup dalam nilai insaniyyah.⁷

⁵ Furqoh Hidayatullah, *Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63

⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: kencana prenatal media grub, 2011), 73

⁷ Zayadi, *Desain Pendidikan*. 95

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih sesama manusia.
- 2) Alkhuah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) Khusnudzan, yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- 5) Tawadhu', yaitu sikap rendah hati.
- 6) Al-wafa, yaitu tepat janji.
- 7) Amanah, yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- 8) Iffah, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong dan tetap rendah diri.
- 9) Qowaniyah, yaitu sikap tidak boros.

2. Implementasi Nilai Karakter Religius di Madrasah

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan yang religius senantiasa menjadikan peserta didik terbiasa untuk berperilaku religius disekolah. Kemudian, dengan peserta didik membiaskan berperilaku religius dilingkungan sekolah akan menjadikan peserta didik akan bertindak sesuai moral dan etika yang berlaku. Salah satu untuk memupuk peserta didik untuk selalu memiliki moral dan etika yaitu dengan adanya kegiatan yang religius. Salah satunya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya organisasi disekolah akan menjadikan peserta didik lebih percaya diri dan mendapatkan pengalaman tentang apa itu islam. Kegiatan religius itu yang diajarkan disekolah dapat dijadikan sebagai pembiasaan bagi peserta didik. Pembiasaan yang diajarkan disekolah seperti berdo'a sebelum kegiatan KBM dimulai, membaca asma'ul husna, melaksanakan sholat dhuha Ketika istirahat di masjid, merayakan hari raya keagamaan dan mengadakan kegiatan keagamaan dalam setiap event .

3. Model Kolaborasi guru dan Orangtua

Keberhasilan jangka panjang pendidikan nilai bergantung pada kekuatan diluar sekolah. Pada seberapa keluarga dan masyarakat bergabung dengan sekolah dalam upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan kesehatan mereka.

Prilaku anak tidak hanya dipengaruhi keberadaan orangtua pada khususnya atau keluarga pada umumnya. Pengaruh yang tidak kalah dominan adalah lingkungan luar, semisal sekolah. Ki hajar dewantoro sebagaimana dikutip oleh Bahkrul Khair Amal, M.Si, memiliki keyakinan bahwa pendidik harus dilakukan melalui 3 lingkungan. Yaitu keluarga, sekolah, organisasi/masyarakat. Keluarga dalam hal ini menduduki

posisi yang sangat penting karena timbulnya adab kemanusiaan pada manusia dimulai dari keluarga. Dengan kata lain, seharusnya terdapat kontinuitas antara materi yang dikerjakan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Kegiatan hubungan antara sekolah dengan masyarakat menjadi salah satu wadah untuk menjembatani antara orang tua dengan sekolah dalam rangka menyamakan persepsi penanaman nilai-nilai luhur universal.⁸

Pengertian kolaborasi mengandung sedikit perbedaan dengan koordinasi dan kooperasi (kerjasama). Menurut Patty Molly dkk, kolaborasi adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya yang saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan memiliki kesamaan komitmen dengan kebersamaan dalam menemukan visi dan misi, membangun struktur, berbagi kewenangan, menciptakan keterbukaan dan tanggung jawab, berbagi sumber daya dan kekuatan serta sikap menghargai satu sama lain. Penggunaan istilah kolaborasi akan lebih tepat khususnya dalam rangka menjalin kemitraan antara sekolah dan orangtua, karena istilah koordinasi lebih cenderung melambangkan kerjasama yang masih mengandung kepentingan dan kemandirian masing-masing. Adapun istilah *kooperatif* atau kerjasama dapat lebih menciptakan kesan celah antara sekolah dan orang tua karena terdapat unsur dimana masing-masing pihak tetap mempertahankan kewenangan dan strukturnya secara eksklusif.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalin hubungan yang kolaboratif antara sekolah dan orangtua, yakni sebagai berikut:

a. Keterampilan komunikasi

Antara kedua belah pihak harus dapat berbagi ide secara jelas, mampu mendengarkan gagasan pihak lain, serta dapat saling menghormati dan menghargai meskipun ditengah-tengah perbedaan pendapat dan latar belakang individu dan kelompok.

b. Kohesifitas

Contoh kekompakan dalam hal ini diwujudkan melalui pembagian masing-masing pihak dalam interaksi kelompok, dan tetap memperhatikan struktur hirarkis. Baik pihak sekolah maupun orangtua membangun kesepakatan

⁸ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*. (bandung;2013). 513

mengenai isu yang diangkat, serta saling bertindak partisipatif.

c. Keterbukaan

Kedua belah pihak mampu meninjau suatu hal (misal kenakalan anak) dari berbagai sudut pandang, akan lebih baik jika gagasan yang dituangkan diperkuat dengan adanya bukti-bukti. Dalam hal ini baik sekolah maupun orangtua tidak perlu takut untuk merubah pandangannya.

Dalam rangka mengkomunikasikan tentang fungsi orangtua khususnya dan keluarga pada umumnya, sekolah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memberikan wawasan kepada orangtua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 2) Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang kesehatan anak.
- 3) Meningkatkan wawasan orangtua mengenai pola asuh yang benar.

Adanya komunikasi antara sekolah dan orangtua akan bermuara antar kesamaan persepsi sehingga diharapkan mempermudah munculnya jalinan kolaborasi diantara keduanya. Jadi, tujuan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat pada posisi ini tidak menjadikan orangtua selaku objek kegiatan, melainkan juga sebagai pelaku atau subjek yang bermitra dengan sekolah karena pada dasarnya orangtua juga memiliki fungsi social. Pada aspek inilah perlu di tekankan kemampuan bermitra antara pihak sekolah dan orangtua dalam rangka menyuarakan hal yang sama. Contoh antara lain dalam memutuskan kegiatan apa yang paling sesuai dalam upaya pencegahan penggunaan narkoba dikalangan siswa.

Membangun kemitraan menurut Molly dkk, dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Memulai kemitraan

Sekolah selaku pemicu awal kemitraan dimulai dengan menganalisis kebutuhan baik siswa, orangtua maupun sekolah. Kesamaan maupun kesejalanan kebutuhan diantara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya. Informasi lain yang

perlu diketahui pihak sekolah adalah mengenai potensi orangtua sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bias dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian, dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya.

2) Membangun kemitraan

Pola persuasive menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara yang tidak kalah baik untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kedalam bentuk kegiatan yang formal.

Efektivitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam rangka membangun kemampuan social anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang bekerahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi. Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian-bagian masyarakat. Misal unit pelayanan public, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan. Tempat yang dipergunakan pun tidak hanya disekolah, contoh antara lain berupa perpustakaan publik.

Teori ini menyebutkan bahwa kerlibatan orang tua dalam kegiatan mengajar menunjukkan besarnya minat orang tua dalam kegiatan kelas.

Dimana teori ini menjelaskan keterlibatan orang tua terlihat dalam upaya meningkatkan minat ataupun motivasi anak dalam belajar dengan cara orang tua menyediakan segala bantuan baik moril maupun material. Orang tua mendapat kesempatan untuk ikut aktif belajar tentang cara meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua lebih mampu dan merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar anak, agar anaknya juga ikut termotivasi untuk belajarnya.

4. Peran Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Hurlck dan Muallifah, orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing anak dari bayi hingga tahap dewasa dan memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup

pendidikan intelektual dan moral. Orang tua sebagai pemimpin dalam suatu keluarga yang bagaimanapun juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain, kecuali mereka tidak mampu untuk mendidiknya. Orang tua memang seyakinya memperhatikan pendidikan anak-anaknya, yaitu dengan memberikan pengalaman yang dimilikinya dan menghargai setiap usaha yang dilakukan anak-anak tersebut. Janganlah waktu belajar anak terlalu banyak disita oleh pekerjaan lain, maka anak akan cepat merasa malas untuk belajar, sehingga akan mempengaruhi aktivitas belajarnya. Orang tua dan guru di sekolah sudah saatnya selalu bekerjasama dalam membimbing para anak dan murid, terutama dalam mendorong dan meningkatkan aktivitas belajar para anak dan murid. Tanpa kerjasama yang erat, maka proses pendidikan tak akan dapat membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, yakni memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak atau peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Adapun sekolah merupakan tempat mereka belajar dan mencari ilmu, di mana guru mempunyai tanggung jawab dalam hal pendidikan mereka. Keterlibatan orang tua sangat besar di dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya.

b. Peran Orang Tua

Menurut Monks, Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.⁹ Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang

⁹ Diah Suci Haryani Dkk, *Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu*, (*Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia Vol.3 No 3, 2015*) hal 142.

hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat selain itu juga peran orang tua selain memberikan pendidikan juga memberikan contoh yang baik bagi anak dengan penuh kasih sayang atau dengan cara bersahabat dengan anak agar anak lebih nyaman. Tugas itu diniatkan semata-mata beribadah yang ditujukan kepada Allah SWT, karena anak merupakan amanah besar yang diberikan Tuhan kepada hambanya.¹⁰

5. Indikator Karakter Religius

Nilai religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, sert hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat atau bisa dikatakan tradisi sistem yang bisa mengatur keimanan (kepercayaan) kepada tuhan yang maha esa serta tata kiadah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungan.

Indikator karakter religius dimadrasah yang dimiliki setiap siswa adalah sebagai berikut.

- a. Jujur, adalah prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, maupun tindakan.
- b. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- c. Kreatif, adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- d. Mandiri, adalah sikap maupun prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- e. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan oranglain.
- f. Cinta tanah air, cara berfikir maupun bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- g. Demokrasi, cara berfikir dan bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- h. Cinta damai, sikap dan perkataan maupun tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- i. Tanggung jawab, sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat.
- j. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain maupun masyarakat yang membutuhkan.

C. Penelitian Terdahulu

Pembahasan penelitian yang dihasilkan dengan relevansi yang berkaitan pada model kolaborasi meningkatkan kesadaran religius siswa ialah :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ULFATUN AMALIA yang dilakukan pada tahun 2018, dengan judul PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS SISWA DALAM KEGIATAN HIMDA'IS (himpunan da'i siswa) dimadrasah aliah negeri cilacap. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA'IS di madrasah aliyah negeri cilacap dapat ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dimadrasah diantaranya yaitu melakukan do'a bersama bersama dan sesudah pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, dan penarikan hari jum'at. Indikator karakter religius yang tumbug dari kegiatan tersebut yaitu diantaranya rasa syukur kepada Allah SWT, memiliki rasa kebersamaan, kepedulian sesame, mencintai Rosulullah SAW, mencintai Al-Qur'an, dan dapat meningkatkan syi'ar islam.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Upi Santriyana yang dilakukan pada tahun 2019, dengan judul KERJASAMA GURU PAI DENGAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN. Hasil dari penelitian tersebut adalah agar meningkatkan kerjasama dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu siswa, dan perlu sebuah perencanaan serta sistem pembinaan kedisiplinan ibadah sholat siswa dengan mempertegas bentuk kerjasama.

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

